

DAYA TARIK OBJEK WISATA MASJID RAYA RENGAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Oleh : Faradhiba Ulfa Hasanah

Pembimbing : Andri Sulistyani

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Rengat Grand Mosque is the first historical mosque which was built in Rengat, this mosque was established in the 21st century of the sultanate, namely Sultan Isa Mudoyatsyah. Rengat Grand Mosque is a religious tourist attraction. Visitors can enjoy the history and experience of religious tours at the Rengat Grand Mosque. Rengat Grand Mosque has fulfilled the standard of attraction in a tourist destination that can be measured with 3 components, namely Something To See, Something To Do, and Something To Buy. This study uses a qualitative descriptive method to analyze problems based on interview, observation and documentation data collection techniques which are then drawn conclusions. The subjects of this study were obtained from the results of interviews with key informants namely, the Heirs of the Royal Family and the Manager of the Rengat Grand Mosque. From the results of research that has been done, shows that the Rengat Grand Mosque has several attractions, namely the unique architecture of the roof building in the form of Limasan, Mihrab bearing seroja flowers, Nadzor Shower, Pilgrimage, Islamic Da'wah, and Dodol Kedondong as typical souvenirs of Rengat. The obstacles in increasing the attractiveness of the Rengat Grand Mosque are less publicized through various media so that it is only known by word of mouth.

Keywords: Attractiveness, Tourist Attraction

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid adalah rumah Allah yang dibangun sebagai sarana bagi para umat islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan baik. Selain itu, masjid juga sebagai tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal saleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat, dan masih banyak lagi.

Wisata religi seperti Masjid Raya Sultan Peranap di Kecamatan Peranap dan Masjid Raya Rengat serta Klenteng Vihara Rengat di Kecamatan Rengat, juga mendapat perhatian dengan dimasukkan ke dalam destinasi wisata Indragiri Hulu sesuai Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2018 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017-2025

Masjid Raya Pauh Ranap dibangun oleh Sultan Muda Peranapa sekitar tahun 1916 berada di pelosok

desa yang berjarak kurang dari 2 km dari ibu kota Kecamatan Peranap. Masjid Raya Pauh Ranap ini memiliki daya tarik arsitek Tionghoa yang merupakan Gujarat China, daya tarik Masjid Raya Pauh Ranap ini terdapat Gong tua di dalamnya yang bisa berbunyi sendiri, jika berbunyi maka itu adalah pertanda akan terjadinya bencana atau marabahaya.

Sedangkan Masjid Raya Rengat pertama kali dibangun oleh Tengku Hadji Mohammad Saleh “Tengku Togok” pada tahun 1895 yang pada 5 (tahun) sebelumnya dibangun juga Rumah Adat Tinggi Rengat yang berfungsi sebagai tempat persinggahan suku laut jika berkunjung ke Kabupaten Indragiri Hulu khususnya Kecamatan Rengat. Pembangunan Masjid ini terletak di area tanah milik Tengku Hadji Mohammad Saleh “Tengku Togok” beliau menghibahkan tanahnya untuk pembangunan Rumah Adat Tinggi, Tanah Perkuburan, serta Masjid Raya Rengat ini. Masjid ini dulunya merupakan satu-satunya Masjid yang berada di Rengat, sehingga semua masyarakat yang ingin melaksanakan Shalat Jum’at akan pergi ke Masjid Raya Rengat ini. Masjid Raya Rengat adalah masjid pertama yang dibangun di Kabupaten Indragiri Hulu dan menjadi saksi bangunan peninggalan kerajaan / kesultanan Indragiri.

Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu ini sudah dijadikan objek Wisata Religi yang berlokasi di Kecamatan Rengat dan merupakan satu-satunya masjid yang memiliki sejarah panjang di kota Rengat. Adapun data para pengelola masjid ini dapat dilihat dari tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3
Data Pengelola Objek Wisata
Masjid Raya Rengat

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua Umum	Drs. H. R. Iskandar Rab, MM
2.	Ketua I	R. Dirwan Johan, SE, M. Si
3.	Ketua II	Adri Bahar, S. Sos
4.	Sekretaris Umum	R. Asrizal., SE, M. Si
5.	Wk. Sekretaris	H. Darbi, M. Pd. I
6.	Bendahara	Muhammad Raihan
7.	Wk. Bendahara	H. Abdul Gani

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Masjid Raya Rengat memiliki struktur pengelola yang baik dan terstruktur dengan rapi. Dalam wisata Religi sendiri ada Daya Tarik wisata yang membuat pengunjung ingin berwisata dan juga mengunjungi suatu objek yang dalam hal ini membuat peneliti tertarik mengambil judul penelitian ini untuk meneliti Daya Tarik Objek Wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu yang bukan hanya mengunjungi masjid tetapi juga melihat dan menikmati daya tarik wisata lainnya yang ada di Masjid tersebut.

Masjid Raya Rengat ini dulunya di bangun pada masa pemerintahan kesultanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat Proposal Penelitian dengan judul “**DAYA TARIK OBJEK WISATA MASJID RAYA RENGAT**”

KABUPATEN INDRAGIRI HULU”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah Daya Tarik pada Objek Wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu ?
2. Kendala apa saja yang biasa dialami oleh pengurus dalam meningkatkan Daya Tarik Objek Wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas mengenai Daya Tarik pada Objek Wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Daya Tarik pada Objek Wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Untuk mengetahui kendala dalam meningkatkan Daya Tarik Objek Wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis berguna untuk menambah pengetahuan dan dapat diterapkan pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan.
2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah khususnya Dinas

Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hulu.

3. Penulis melakukan penelitian ini dapat menambah pengetahuan selama penelitian dilakukan nantinya.
4. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pariwisata

Richard dalam Marpaung, Bahar (2000, 46-47) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut : Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2.2 Daya Tarik

Wisatawan berkunjung ke suatu tempat karena tertarik oleh suatu hal atau sesuatu yang menyebabkan wisatawan dating ke suatu tempat di sebut juga daya tarik atau atraksi wisata (Bagyono, 2014). Ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi pada prinsip daya tarik wisata, yaitu :

- a. *Something to see* (sesuatu untuk di lihat)
- b. *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan)
- c. *Something to buy* (sesuatu untuk di beli)

Ketiga hal tersebut merupakan komponen-komponen yang kuat bagi suatu daerah tujuan wisata sedangkan untuk pengembangan suatu daerah

tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

1. Harus mampu bersaing dengan objek wisata yang ada di daerah lain.
2. Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri.
3. Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali di bidang pembangunan dan pengembangan.
4. Harus menarik.

2.3 Wisata Religi

Wisata Religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata Religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada obyek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan kesadaran agama (Fatoni, 2007: 3).

Ziarah berasal dari kosa kata bahasa Arab, *az-ziarah*, yang bermakna ritual mengunjungi makam sanak dan kerabat. Dalam perkembangannya, ziarah juga dilakukan di makam tokoh tertentu yang dihormati dan mempunyai keistimewaan, tempat-tempat yang pernah menjadi lokasi kejadian khusus di masa lalu atau juga tempat yang memiliki sejarah pembangunan saat terjadinya kejadian khusus di masa lalu. Perkembangan ini wisata sejarah banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat (Pendit, 1999). Bentuk-bentuk objeknya tidak tunggal, tetapi beragam, seperti makam raja-raja, makam para wali,

makam presiden, bukit keramat, Gunung Himalaya, Gunung Kawi, Gunung Bromo, pura dan candi, tanah Jerusalem, Makkah, Vatikan, dan bentuk-bentuk yang serupa dengannya (Andri Sulistyani 2018: 41)

2.4 Konsep Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab yaitu sajadah yang berarti tempat bersujud atau tempat menyembah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan sholat berjama'ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin, dan masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan sholat jum'at (Ayub, 2001:1)

b. Fungsi dan Peran Masjid

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat islam, beberapa diantaranya adalah:

1. Sebagai tempat ibadah
2. Sebagai tempat menuntut ilmu
3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah
4. Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan islam
5. Sebagai basis kebangkitan umat islam

2.5 Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka variable yang digunakan adalah sebagai berikut:



BAB III METODELOGI PENELITIAN 3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah Desain penelitian adalah suatu rencana tentang bagaimana mengumpulkan dan mengolah data agar penelitian yang diharapkan dapat tercapai (Wiratna, 2015:26). Agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka desain penelitian yang penulis gunakan ialah Metode pendekatan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan/menggambarkan fenomena sosial maupun alam sistematis, faktual, dan akurat. Sedangkan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan data kuantitatif atau berbentuk angka sebagai bahan analisisnya (Wardiyanta,2010).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penulisan proposal ini, penulis memilih “Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu” sebagai tempat penelitian karena Masjid Raya Rengat merupakan salah satu tempat wisata religi yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu yang terkenal dengan kemahsyurannya pada masa Kerajaan Indragiri Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada April sampai bulan Juli 2020.

3.3 Key Information

key information menurut Moleong (2006:32) adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Sehingga peneliti menjadikan key information dalam penelitian ini adalah Pengurus

Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu dan dibantu dengan teknik studi observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam bersama para informan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.5 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. Observasi
- c. Dokumentasi

a. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dilapangan diolah dengan maksud agar dapat memberikan informasi atau keterangan yang berguna untuk dianalisis. Sesuai dengan topik masalah dan tujuan penelitian, metode teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif.

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)
- b. Penyajian Data (*Display Data*)
- c. Penarikan Kesimpulan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1 Sejarah Masjid Raya Rengat

kawasan Masjid Raya Rengat dulunya merupakan tanah dari seorang Menteri Kerajaan Indragiri bidang Kelautan yaitu Tengku Hadji Mohammad Saleh dikenal juga dengan sebutan “Tengku Togok”. Beliau tidak hanya menghibahkan tanahnya tetapi juga membangun Masjid Raya dan beberapa bangunan di kawasan tersebut seperti Makam Raja serta Rumah Adat Tinggi yang masih satu kawasan dengan Masjid Raya Rengat. Rumah beliau juga tidak jauh letaknya dari kawasan Masjid Raya Rengat ini. Rumah Adat

Tinggi merupakan istana bagi Tengku Hadji Mohammad Saleh atau “Tengku Togok”. Beliau mempersilahkan siapapun yang berkunjung di kota Rengat untuk menginap di Rumah Adat Tinggi ini.

saksi hidup dibangunnya Masjid Raya Rengat ini adalah seorang Bupati pertama Kabupaten Indragiri yang dulunya belum mekar menjadi 2 (dua) yaitu Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir, Bupati pertama itu adalah Entjik Alie pada masa jabatan tahun 1945 sampai dengan 1947 bapak dari Encik Bakhir yang rumahnya terletak di daerah Tebing Runtuh dekat Panti Asuhan Putera. Daerah tersebut dinamakan Tebing Runtuh karena dahulunya jalan menuju sungai itu luas tetapi dikarenakan abrasi yang diakibatkan oleh air sungai Indragiri membuat Tebing tersebut runtuh sehingga daerah tersebut dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan “Tebing Runtuh”.

Pada saat itu Raja Indragiri tidak memiliki dana untuk membangun Masjid maka dari itulah Menteri Kerajaan Indragiri bidang Kelautan yaitu Tengku Hadji Mohammad Saleh atau “Tengku Togok” menghibahkan tanahnya beserta uangnya untuk membangun Masjid tersebut. Istana Kerajaan Indragiri yang terletak di Jl. Sultan pada saat ini dulunya dibangun oleh Belanda pada Zaman Kerajaan Indragiri.

Tengku Hadji Mohammad Saleh “Tengku Togok” membangun Rumah Adat Tinggi pada tahun 1890 yang dibangun oleh arsitektur asal Singapura orang Tiongkok. 5 (lima) tahun kemudian barulah dibangun Masjid Raya Rengat pada tahun 1895 dengan luas area Masjid adalah 54,4 x 32,2 meter yang membangun Masjid tersebut juga arsitektur asal

Singapura tersebut. Pada awal pembangunan Masjid Raya tersebut sudah berbentuk sebuah Masjid bukan dari sebuah Surau ataupun Langgar. Dulunya tempat masyarakat untuk berwudhu di Masjid Raya ini adalah sebuah bak besar yang menampung air hujan sebelum dibuatnya sumur bor.

Masjid Raya Rengat dulunya merupakan satu-satunya Masjid yang ada di Rengat. Seluruh masyarakat dari Rengat maupun dari Seberang seperti (Kampung Pulau, Kampung Besar, Rantau Mapesai, dan Kampung Jawa) diwaktu Shalat Jum’at seluruh masyarakat berkumpul untuk melaksanakan Shalat Jum’at di Masjid Raya Rengat ini. Pada saat itu belum ada jembatan yang menghubungkan Rengat dan Seberang maka masyarakat pergi untuk melaksanakan Shalat Jum’at menggunakan sampan dayung.

Tepat disebelah Masjid Raya Rengat ini terdapat sebuah pemakaman yang tanahnya juga dari waqaf Tengku Hadji Mohammad Saleh “Tengku Togok”. Tanah pemakaman ini dulunya untuk memakamkan warga Rengat yang sudah meninggal dan juga makam para keluarga kerajaan. Ada perbedaan antara makam keluarga raja dan rakyat biasa. Makam para keluarga raja diatasnya biasanya dibangun batu nisan yang tinggi dari makam rakyat biasa. Serta untuk wilayah pemakaman juga sudah dibagi menjadi beberapa kelurahan.

Pada saat ini Masjid Raya Rengat sudah menjadi Masjid Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan Surat Keputusan (SK) kepengurusan Masjid Raya Rengat dari Bupati Indragiri Hulu yaitu Bapak Yopi Arianto, S.E. (*Sumber: Bapak R.*

Marjohan, Ahli Waris Keluarga Kerajaan)

4.2 Arsitektur Masjid Raya Rengat

Masjid ini dibangun dengan ukuran 28 x 27 meter yang pada awalnya terbuat dari bahan baku kayu pada semua bagiannya, pada bagian luar sebagai pilarnya terdapat jeruji besi yang disusun mengelilingi Masjid. Sejak berdiri memang sudah dilakukan beberapa kali perombakan, Renovasi yang dilakukan adalah pada tahun 1990 oleh Drs. H. R. Rifa'I Rahman Wakil Gubernur Provinsi Riau yang menjabat kala itu. Pada saat itu juga turut dibangun sebuah menara yang di danai sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu. Hingga renovasi terakhir yang dapat kita lihat hingga sekarang ini adalah pada tahun 2019 oleh Bupati Indragiri Hulu yaitu oleh Bapak Yopi Arianto, S.E berupa perombakan dan pemugaran serta pembaharuan tempat wudhu dan penambahan beberapa fasilitas lainnya seperti tempat sepatu dan sandal serta kursi tunggu.

Masjid Raya Rengat ini terletak di Jl. Hang Lekir, Kampung Besar Kota, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, Namun bangunannya terlihat seperti Masjid-masjid tua di Pulau Jawa yaitu dengan 5 atap bersusun dengan bentuk Limasan. Hal ini ditujukan kepada sebuah filosofi Rukun Islam. Tidak ada kubah yang dibangun seperti pada masjid-masjid modern, namun kubah dibangun dengan atap Limasan dengan puncak berbentuk Limasan. Kemudian dibangun celah antara beberapa atap tersebut dibuat seperti rongga-rongga yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan juga sebagai sumber cahaya alami.

Bangunannya dibuat berbentuk bujur sangkar dengan 16 tiang yang berjejer mengelilingi masjid. Pilar-pilar ini digunakan sebagai penopang atap bagian luar. Sebuah menara juga turut dibangun pada tahun 1990 dengan desain modern dan diberi kubah kecil serta *ornament* bulan sabit dibagian puncaknya. Menara tersebut dibuat dengan dua denah, bagian bawah dibentuk dengan segi empat, bagian kedua dibentuk dengan segi 5, dan bagian paling atas dibentuk lingkaran. (*Sumber: Bapak R. Marjohan, Ahli Waris Keluarga Kerajaan*)

4.3 Daya Tarik Masjid Raya Rengat

4.3.1 Something To See

Salah satu syarat yang mengatakan bahwa suatu bangunan ataupun tempat dinamakan sebuah objek wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat dan berbeda sehingga mempunyai keunikan bagi para penikmatnya. Sehingga ditempat tersebut harus terdapat objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh Objek wisata religi yang lain. Atau dapat dikatakan bahwa daerah tersebut haruslah memiliki daya tarik khusus ataupun atraksi yang dapat dijadikan ketertarikan bagi wisatawan. Masjid Raya Rengat merupakan satu-satunya Masjid Peninggalan Kerajaan Indragiri di Kecamatan Rengat, Masjid Raya Rengat ini yang menjadi saksi bisu sejarah Kerajaan Indragiri saat di pindahkan ke Rengat hingga sekarang.

Lokasi pembangunan Masjid ini terletak di sebelah Makam Rajaraja Indragiri, Makam ini dibangun bersamaan dengan dibangunnya Masjid Raya. Tak jauh dari lokasi

Masjid Raya ini terdapat Museum Rumah Adat Tinggi yang dulunya menjadi tempat persinggahan para suku laut jika berkunjung ke Indragiri Hulu khususnya Kecamatan Rengat. Bentuk bangunan Masjid Raya ini atapnya berbentuk Limas dengan 5 (lima) tingkatan yang melambangkan Rukun Islam dan sejak mula dibangunnya Masjid ini tidak pernah sedikitpun di beri kubah pada bagian atapnya.

Wawancara dengan bapak R. Marjohan selaku ahli waris Kerajaan Indragiri yang mengelola Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 05 Juni 2020 pada pukul 10.30 pm.

“ Itu atapnya kan model lima situ yak an atapnya itu ya ada lima itu, cobalah perhatikan itu model lima situ kan. Kayak yang di Jawa-jawa juga. Ha Cuma karna tukangnyanya itu orang luar dari Singapur, siap rumah datuk tu tukang tu bangun disitu”

Dari hasil wawancara dengan Bapak R. Marjohan ini menjelaskan bahwa atap dari Masjid Raya Rengat ini sangat unik, berkaca seperti atap-atap Masjid yang berada di daerah Jawa, dengan filosofi mengikuti Rukun Islam yang berjumlah 5 (lima) sesuai dengan tingkatannya. Yaitu Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, dan Haji bagi yang mampu. Kemudian di sela-sela tingkatan atap ini diberi ventilasi udara sebagai penerang alami hingga memudahkan sinar matahari masuk dibalik celahnya dan juga sebagai tempat pertukaran udara secara alami. Atap Masjid Raya Rengat ini tidak pernah mengalami perubahan dari segi bentuknya, pengelola dan ahli waris keluarga kerajaan yang masih tetap setia

dalam mengelola masjid ini tetap mempertahankan bentuk atap Masjid Raya Rengat ini seperti pada saat pertama kali dibangun, hanya saja ada perbaikan pada atap jika bolong ataupun mengalami kerusakan.

Kaligrafi yang menghiasi dinding seluruh ruangan Masjid Raya Rengat memberikan aksen yang begitu menarik dan indah. Melambangkan cantiknya huruf-huruf hijaiyah Islam yang terukir di dinding-dinding Masjid. Kaligrafi yang menghiasi dinding ini merupakan 99 nama baik Allah Subhanahu Wa Ta'alla yaitu *Asmaul Husna*.

Wawancara dengan bapak R. Marjohan selaku ahli waris Kerajaan Indragiri yang mengelola Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 05 Juni 2020 pada pukul 10.30 am.

“ Karena tukangnyanya dari luar dari singapur tukang tu bangun disitu itulah makanya mihrab itu ada gambar seroja jadi aneh, yang reliefnya itu. Tapi taka de yang protes ndak ada apa sudah itu sampai sekarang pun itu tetap juga kan gitu kan. Seroja itu kan budha lambang budha kan, itu saya itu yang ngecatnya itu. Itu sangat sangat berat sekali cuma sekali dipindahkan, bahannya ade yang bilang dari campuran putih telur tapi saya ga tau juga apa semuanya. Cuma yang jelasnya itu di lefo pakai tangan itu kan gak rata itu, itu kan kayak bergelombang, coba perhatikan itu”

Dari hasil wawancara diatas dengan Bapak R. Marjohan dapat menjelaskan bahwa Mihrab/Mimbar

yang dibangun bersamaan dengan dibangunnya Masjid ini di rancang dan dibangun oleh seorang arsitektur dari Singapura asli Tiongkok. Relief dan bentuknya dibangun menggunakan tangan sehingga bentuknya tidak begitu rapi tetapi sangat indah. Bagian tengah dari Mimbar/Mihrab ini terdapat relief bunga seroja dikarenakan pembuatannya di bangun oleh seorang arsitek asal Singapura asli Tiongkok. Karena lambang bunga seroja ini berkaitan erat dengan kepercayaan Buddha, namun untuk pendapat demikian ahli waris keluarga kerajaan juga masih ragu dalam mempertimbangkan kebenarannya.

4.3.2 Something To Do

1. Mandi Nadzar

Mandi merupakan ritual setiap hari yang dapat dilakukan setiap orang. Mandi sendiri sudah sangat diketahui oleh orang-orang baik dari segi cara melakukannya. Sedangkan Nadzar berarti sebuah janji yang pada dasarnya mengandung sebuah kepastian bahwa siapapun yang bernadzar akan sesuatu pasti akan melakukannya. Sehingga mandi nadzar berarti bahwa seseorang berjanji akan melakukan mandi di suatu tempat yang mereka inginkan akibat daripada sesuatu ataupun ingin mencapai sesuatu tersebut. Maka seseorang tersebut harus melakukannya karena sudah berjanji.

Mandi Nadzar merupakan salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh pengunjung kadang datang jauh-jauh hanya karena bernadzar akan mandi di Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu ini.

Wawancara dengan bapak Muhammad Raihan selaku Bendahara yang mengelola Masjid

Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 03 Juni 2020 pada pukul 17.00 pm.

“Kalo mandi ni die biase e tu setiap hari ade tapi tak banyak adelak hari khusus e yang banyak di kunjungi, hari biase tu paling tak banyak de agak tige sampai lime oranglah. Cume kalo hari Jum’at lebih dari lime orang ni. Kalo sekarang ni gare corona tak begitu banyak de. Ade ge taka de orang yang mandi. Itulah mungkin, kalo untuk doa ade khusus dhorim die yang doan. Tapi kalo die bise sendiri ye mandi aje gitu”

Dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Raihan dapat menjelaskan bahwa biasanya untuk melakukan ritual mandi nadzar ini dapat dilakukan setiap harinya. Tetapi hari yang paling banyak dikunjungi adalah pada hari Jum’at, setelah shalat subuh berjamaah di Masjid karena hari jum’at adalah dianggap sebagai hari baik dalam agama Islam sehingga banyak para pengunjung yang berniat untuk ritual Mandi Nadzar pada hari jum’at. Biasanya pengunjung sudah berkumpul untuk melaksanakan Mandi Nadzar. Sebelum Mandi Nadzar Ghorim Masjid Raya Rengat yaitu Bapak Suherman akan membacakan beberapa bacaan surat untuk meminta kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala diberi kesembuhan pada penyakit yang di derita dan dengan harapan dijauhkan lagi dari segala penyakit, kemudian pengunjung melanjutkan mandi tersebut. Mandi ini dilakukan seperti biasanya tidak terdapat ritual khusus untuk mandinya.

Mandi Nadzar ini biasanya untuk setiap hari ada sekitar 3-5 orang yang melakukannya. Tetapi di hari jum’at

bisa menjadi 2 kali lipatnya 5-10 orang setiap jum'atnya. Untuk lokasi mandi nadzar sendiri pengelola menyediakan kamar mandi tersendiri yang terletak di belakang Tempat Wudhu. Mandi Nadzar sendiri lebih banyak dilakukan oleh pengunjung yang berusia bayi hingga balita. Keluhan biasanya adalah bayi yang sudah bertumbuh tetapi lambat dalam berjalan dan sebagainya. Bahkan tidak hanya bayi ataupun balita tetapi juga remaja, dewasa, ataupun para orangtua yang telah berumur juga bisa melaksanakan Mandi Nadzar ini, tidak dipatok untuk usia berapa yang harus melaksanakan ataupun harus dari kalangan mana. Siapapun bisa melaksanakan Mandi Nadzar.

Mandi Nadzar sendiri merupakan kegiatan yang banyak menarik pengunjung dari berbagai daerah. Masyarakat mengetahuinya melalui mulut ke mulut. Masyarakat percaya bahwa air di Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu ini memiliki karomah. Akan tetapi sekali lagi para pengelola ataupun pengurus memberitahukan kepada seluruh pengunjung bahwa kesembuhan dari semua penyakit itu atas ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mungkin perantaranya adalah melalui air di Masjid Raya ini.

Kamar mandi yang disediakan oleh pengelola khusus untuk Mandi Nadzar ini selalu dibersihkan setiap harinya, dan juga membuat para jama'ah yang mandi disini merasa nyaman karena kebersihannya. Ghorim yang biasa membersihkan kamar mandi nadzar ini adalah bapak Suherman.

2. Ziarah

Ziarah sendiri merupakan sebuah praktik sebagian besar umat beragama salah satunya agama Islam.

Sziarah sendiri dilakukan pada suatu tempat suci yang dianggap oleh yang meyakini dan mengimani. Dengan tujuan yang beragam seperti mengingat kembali, kemudian dapat meneguhkan iman dan juga mensucikan diri. Sedang orang yang melakukan perjalanan tersebut biasa dikenal dengan sebutan peziarah.

Kegiatan kedua yang dapat dilakukan oleh pengunjung yang berwisata/mengunjungi Masjid Raya Rengat adalah berziarah ke Makam Raja yang bertepatan disebelah Masjid ini. Masih satu kawasan dengan masjid dan berdempetan. Pada sebuah bangunan yang terletak dibagian depan masjid.

Wawancara dengan bapak Muhammad Raihan selaku Bendahara yang mengelola Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 03 Juni 2020 pada pukul 17.00 pm.

“Ziarah di makam ini banyak orang e cume tak tentu hari e. tak bise diprediksi ntah bulan berape tapi ade aje yang ziarah. Kadang dari luar pun ade, dari Jawe jauh-jauh kemari untuk ziarah ke makam rajane”

Dari hasil wawancara dengan bapak Muhammad Raihan diatas dapat menjelaskan bahwa ziarah makam biasanya juga menjadi daya tarik tersendiri dari Masjid Raya Rengat ini. Pengunjung yang berziarah di makam raja Indragiri ini tidak dapat dipastikan kedatangan dan bulan ramainya pengunjung. Bukan hanya pengunjung dari masyarakat Rengat dan sekitarnya sendiri tetapi juga dari luar daerah bahkan luar Provinsi datang ke Masjid Raya hanya untuk berziarah ke makam raja-raja Indragiri.

Pemasangan kain kuning pada makam ini di percaya oleh

masyarakat bahwa makam atau benda yang di pasang kain kuning tersebut bersifat keramat atau dikeramatkan. Biasanya dipasang pada makam-makam ulama, pepohonan, kubah, ataupun situ lainnya yang dianggap sacral dan keramat. Payung kuning menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai payung raja-raja, karena itulah biasanya pada setiap makam-makam kerajaan terdapat payung kuning yang letaknya melindungi batu nisan.

3. Dakwah Islam

Kegiatan ketiga yang banyak menarik pengunjung dari luar daerah adalah Dakwah Islam biasanya acara ataupun kegiatan ini diadakan pada hari Jum'at setelah selesai shalat Jum'at. Untuk para penceramah sudah dijadwalkan oleh para pengurus Masjid Raya Rengat.

Wawancara dengan bapak Muhammad Raihan selaku Bendahara yang mengelola Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 03 Juni 2020 pada pukul 17.00 pm.

“Program disini lumayan banyak lah. Pokok e adelah, kalo yang banyak jamaah e tu hari jum'at ade dakwah selepas sholat tu, penceramah e lah dijadwalkan jadi dah tau lah orang-orang disini. Paling itulah yang ade disini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Raihan dapat menjelaskan bahwa Masjid Raya Rengat sendiri sudah mempunyai jadwal dalam penyampaian dakwah islamiah. Untuk dakwah sendiri Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu paling banyak dipadati pengunjung adalah di hari Jum'at. Sudah ada

jadwal rutin ceramah di hari jum'at tersebut. Sebagian masyarakat yang sudah tahu mengenai jadwal dakwah tersebut membuat masyarakat juga sering pergi ke Masjid untuk shalat kemudian setelahnya mendengarkan dakwah. Untuk pendakwah sendiri sudah dijadwalkan setiap jum'atnya oleh para pengelola Masjid Raya Rengat.

4.3.3 Something To Buy

Wawancara dengan bapak Muhammad Raihan selaku Bendahara yang mengelola Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 03 Juni 2020 pada pukul 17.00 pm.

“Ade ni di dekat sini dekat jugelah dengan masjid ni letak e tak jauh biase e kalo ade yang kunjungan kesini juge bise beli buah tangan. Kalo disini khas e tu dodol kedondong name e karena dulu Rengat ni banyak pohon kedondong itulah orang buat dodol kedondong tu. Usaha kecil disana tu cuma setiap hari produksi die. Dodol kedondong tu ade rase masam-masam e sikit dari kedondong itulah yang buat khas die tu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhamamd Raihan di atas yang penulis lakukan menjelaskan bahwa tidak jauh dari Masjid Raya Rengat ini ada produksi dodol kedondong usaha kecil yang mengeksport dodol kedondong ke luar daerah Rengat. Setiap pengunjung ataupun jama'ah yang berkunjung di Masjid Raya Rengat ini dapat membeli buah tangan khas Rengat yaitu dodol kedondong. Dulunya tanaman kedondong ini banyak ditemui di daerah Rengat sehingga masyarakat mencoba untuk membuat olahan dengan bahan baku

kedondong ini. Maka jadilah dodol kedondong yang menjadi olahan pangan khas Rengat. Dodol kedondong ini produksinya berlokasi di kawasan Masjid Raya Rengat.

Dodol kedondong ini dijual dengan harga relatif murah yaitu Rp. 20.000,- untuk setiap kotaknya, dalam satu kotak dodol kedondong terdapat 20 bungkus dodol kedondong. Dengan memberikan rasa asam dan manis pada dodol kedondong inilah yang menjadi ciri khas rasa dodol kedondong sendiri.

4.3.4 Kendala Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Masjid Raya Rengat

Kendala merupakan sebuah hambatan ataupun faktor yang dapat membatasi seseorang ataupun sesuatu dalam perkembangannya. Dalam suatu peningkatan daya tarik wisata pasti terdapat kendala dan rintangan yang biasanya dirasakan oleh para pengelola ataupun pelaku wisata. Kendala ini bisa saja terdapat dari internal dan juga eksternal.

Wawancara dengan bapak Muhammad Raihan selaku Bendahara yang mengelola Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 03 Juni 2020 pada pukul 17.00 pm.

“kalo ditanye masalah kendala rase e tak ade de baik-baik aje, cume ye itulah kendale tu tak muncul di internal kami-kami ni. Kendale tu banyak e dari luar kadang pengunjung. Kalo untuk ningkatan daya tarik disini ni lah banyak pemerintah memperbaiki fasilitas dah banyak juga perubahan. Alhamdulillah, kurang e paling masalah publikasi kalo kate orang tu jadi Masjid ni cume tau dari orang ke orang aje, kalo yang lain

masalah e taka de rase e de. Alhamdulillah aman-aman aje”

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang penulis lakukan, adapun beberapa kendala dalam meningkatkan daya tarik dari Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut.

Kendala yang biasa dialami oleh para pengelola Masjid Raya Rengat dalam meningkatkan Daya Tarik tidak begitu banyak. Upaya dari berbagai pihak dapat meringankan kendala yang dihadapi oleh para pengurus dan pengelola. Baik itu dari pemerintah dan juga ahli waris keluarga kerajaan. Yang sangat berperan dalam pengelolaan Masjid ini adalah semua pengurus Masjid Raya Rengat dan Ahli Waris sebagai Pembina serta Pemerintah sebagai penasehat. Kesulitan yang biasanya timbul saat mengelola adalah lebih cenderung kepada pihak luar seperti pengunjung. Objek wisata religi Masjid Raya Rengat kurang di publikasikan ke berbagai media sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui Masjid Raya Rengat ini. Akan tetapi disamping itu objek wisata religi ini selalu dikunjungi oleh wisatawan setiap harinya walaupun metode untuk memberitahukannya sebatas mulut ke mulut.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti menjabarkan hal yang terkait dengan Daya Tarik Objek Wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu, dapat ditarik kesimpulan daripada hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain yaitu :

a. *Something to See*

Adapun dari segi keunikan arsitektur dan keindahan bangunan dari Masjid Raya Rengat ini adalah atap dari Masjid yang berbentuk *Limasan* dengan 5 tingkatan berdasarkan filosofi Rukun Islam, serta Mihrab/Mimbar Masjid yang berlambang bunga seroja dikarenakan arsitekturnya orang asal Singapura asli Tiongkok.

b. *Something to Do*

Adapun dari segi kegiatan yang dapat menarik pengunjung antara lain adalah (1)*Mandi Nadzar*, (2)*Ziarah*, dan (3)*Dakwah Islam*.

c. *Something to Buy*

Adapun dari segi sesuatu yang dapat menjadi oleh-oleh dan dapat di bawa pulang adalah Dodol Kedondong Khas Rengat

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa kendala pengelola dalam meningkatkan daya tarik wisata Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu yaitu kurangnya pengelola dalam mempublikasikan Masjid Raya Rengat ini dalam berbagai media seperti media sosial dan media cetak sedangkan para masyarakat luar maupun dalam daerah mengetahui Masjid Raya Rengat hanya melalui mulut ke mulut. Untuk pengelolaan kepengurusan, Pembina yang merupakan ahli waris keluarga kerajaan, dan penasehat yaitu pemerintah sudah cukup bersinergi dalam melakukan segala bentuk pembangunan mulai dari fasilitas dan kebutuhan penunjang lainnya yang dibutuhkan oleh pengunjung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka selanjutnya dapat diuraikan beberapa saran yang bermanfaat bagi Masjid Raya Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun beberapa saran dari peneliti yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak pengelola Masjid Raya Rengat :

- a. Pihak pengelola diharapkan lebih memperhatikan daya tarik Masjid Raya Rengat ini dikarenakan objek ini sudah memenuhi kriteria, namun perlu adanya perbaikan dan evaluasi dalam mengembangkan potensi yang sudah ada tersebut.
- b. Pengelola juga diharapkan untuk tetap menjaga keindahan dan keunikan dari daya tarik yang sudah ada ini, serta bisa mempublikasikannya agar dapat dikenal masyarakat yang lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Mohammad E. 2001. *Manajemen Masjid : Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insan Press
- Bawazir, Tohir. 2013. *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bagyono. 2014. *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung: Alfabeta.
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu
- Hadinoto, Kusdianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan*

- Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Kartodirjo, Sartono. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: PT. Grafitas
- Kodhyat, H. 1998. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Spillane, James J. 2001. *Ekonomi Pariwisata. Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis , dan Mudah dipaham.*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistiyani, Andri. 2018. *Romantisme Wisata Ziarah dalam Komunitas Santri Tradisional Jawa*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Sung, Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Sucitra Pustaka.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Undang – undang No 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata.
- Undang – undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata.
- Wardiyanta. 2010. *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Yoeti, Oka A. 1997. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zastrow, Ngatawi, Dr. 2012. *Konsep Dasar Wisata Syariah*.

Sumber Internet :

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Indragiri_Hulu. [Diakses pada 04 Juni 2020]